

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

2.1 Bahasa

2.1.1 Pengertian Bahasa

Kesalahan berbahasa merupakan suatu fenomena yang inheren dalam setiap proses pemerolehan dan penggunaan bahasa, baik pada penutur asli maupun penutur asing. Secara konseptual, penyimpangan ini terjadi ketika pengguna bahasa menghasilkan ujaran atau tulisan yang tidak sesuai dengan kaidah normatif yang berlaku dalam komunitas tuturnya. (Dardjowidjojo 2010), menegaskan bahwa kesalahan berbahasa bersifat sistematis dan dapat diprediksi polanya, berbeda dari kekeliruan sesaat yang hanya bersifat performatif. Dengan kata lain, penyimpangan yang tergolong sebagai kesalahan mencerminkan ketidakmantapan kompetensi linguistik penuturnya, bukan sekadar akibat kelelahan atau kurang konsentrasi.

Membedakan secara tegas antara dua istilah yang sering dicampuradukkan dalam kajian ini, yakni *error* (kesalahan), dan *mistake* (kekeliruan), (Tarigan 2011). Kesalahan bersifat sistematis dan mencerminkan kompetensi linguistik yang belum memadai, sehingga penutur tidak mampu mengoreksinya secara mandiri. Sebaliknya, kekeliruan hanya merupakan penyimpangan performansi yang dapat segera diperbaiki begitu penutur menyadarinya. Perbedaan ini memiliki implikasi metodologis yang signifikan dalam penelitian analisis kesalahan berbahasa, karena peneliti perlu memilah antara kedua kategori tersebut sebelum melakukan interpretasi terhadap data yang diperoleh.

Dalam konteks teks akademik mahasiswa, analisis kesalahan berbahasa memiliki urgensi yang tinggi. (Setyawati 2010) mengungkapkan bahwa kajian ini bermanfaat ganda: di satu sisi membantu pengajar memahami perkembangan kompetensi kebahasaan mahasiswa, dan di sisi lain membantu peneliti memetakan pola-pola penyimpangan yang paling sering terjadi. (Sa'diyah 2022), memperkuat pandangan ini melalui penelitiannya terhadap peserta

pelatihan menulis LPDP, yang menunjukkan bahwa kesalahan berbahasa pada tataran ejaan, morfologi, dan sintaksis merupakan pola yang konsisten ditemukan pada penutur dewasa terdidik sekalipun. Temuan ini menyiratkan bahwa tingkat pendidikan seseorang tidak secara otomatis menjamin kemampuan berbahasa tulis yang bebas dari kesalahan gramatikal.

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) berada dalam posisi yang unik sekaligus penuh tanggung jawab. Di satu sisi, mereka adalah pelajar yang masih dalam proses mendalami ilmu kebahasaan. Di sisi lain, mereka adalah calon pendidik yang kelak akan menjadi teladan bagi generasi penerus dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. (Shalima *and* Wijayati 2020), menemukan kenyataan yang ironis dalam penelitiannya, bahwa mahasiswa PBSI yang seharusnya memiliki penguasaan tata bahasa Indonesia lebih unggul dibandingkan program studi lain justru masih melakukan berbagai kesalahan berbahasa secara sistematis dalam tulisan ilmiah mereka. Temuan ini memperkuat urgensi penelitian yang berfokus pada kesalahan berbahasa mahasiswa PBSI sebagai bagian dari evaluasi dan perbaikan kualitas pembelajaran bahasa.

Penelitian tentang kesalahan berbahasa mahasiswa tidak hanya berdimensi korektif, tetapi juga bersifat preventif dan konstruktif. Dengan memetakan jenis, frekuensi, dan pola kesalahan yang terjadi, pengajar dan peneliti dapat merancang program remedial yang lebih tepat sasaran, menyusun bahan ajar yang lebih responsif terhadap kebutuhan aktual mahasiswa, serta mengembangkan strategi pengajaran menulis akademik yang lebih efektif. Dalam konteks penelitian ini, teks eksposisi mahasiswa PBSI Universitas Muhammadiyah Surabaya menjadi medium yang strategis untuk mengungkap realitas kemampuan berbahasa mereka, sekaligus menjadi cermin evaluatif bagi mutu pembelajaran bahasa di institusi tersebut.

2.1.2 Teks Eksposisi

Teks eksposisi merupakan salah satu genre teks yang paling sering digunakan dalam dunia akademik dan kehidupan intelektual sehari-hari. Secara etimologis, kata *eksposisi* berasal dari bahasa Latin *expositio*, yang berarti pemaparan atau penjelasan. Dengan demikian, teks eksposisi pada hakikatnya adalah teks yang bertujuan memaparkan fakta, informasi, atau

gagasan secara sistematis, objektif, dan berbasis bukti kepada pembaca tanpa bertujuan memengaruhi sikap mereka secara emosional. (Kosasih 2014), mendefinisikan teks eksposisi sebagai wahana komunikasi tulis yang menjelaskan suatu topik secara terperinci dengan menggunakan data dan argumen yang logis, sehingga pembaca memperoleh pemahaman yang tepat dan mendalam tentang topik yang dibahas.

1. Struktur teks eksposisi kohesif dan koheren
 - a. pengenalan topik sekaligus pernyataan sudut pandang atau posisi penulis terhadap isu yang diangkat.
 - b. rangkaian argumen yang merupakan inti dari keseluruhan teks, memuat penjelasan mendalam, data faktual, dan alasan-alasan logis yang mendukung tesis.
 - c. penegasan ulang, yaitu penutup yang merangkum poin-poin esensial dan mempertegas kembali tesis secara konsisten. Ketiga bagian ini harus terjalin secara harmonis untuk menghasilkan teks yang utuh, koheren, dan efektif sebagai alat komunikasi ilmiah.
2. Ciri kebahasaan teks eksposisi

Kebahasaan teks eksposisi sangat khas dan membedakannya dari jenis teks lainnya. Teks ini menggunakan ragam bahasa yang baku, lugas, dan tidak emotif karena orientasinya adalah penyampaian fakta, bukan pembangkitan perasaan. Konjungsi argumentatif seperti *oleh karena itu*, *dengan demikian*, *selain itu*, dan *pertama-tama* menjadi penanda hubungan logis antaride yang sangat dominan. Teks eksposisi juga banyak menggunakan verba kopulatif adalah dan merupakan, serta istilah-istilah teknis bidang ilmu tertentu. Ketepatan penggunaan unsur gramatikal dalam teks eksposisi menjadi sangat krusial karena setiap penyimpangan berpotensi menghambat atau bahkan mendistorsi pemahaman pembaca terhadap konten yang disampaikan.

Dalam konteks penelitian ini, teks eksposisi dipilih sebagai objek kajian karena memiliki karakteristik kebahasaan yang menuntut penguasaan gramatikal yang komprehensif dari penulisnya. Teks eksposisi yang ditulis oleh mahasiswa PBSI Universitas Muhammadiyah Surabaya diharapkan mampu merepresentasikan pemahaman mereka tentang kaidah ejaan, morfologi, dan sintaksis secara terintegrasi. Namun, kesenjangan antara ekspektasi normatif dan realitas produksi teks justru

menjadi temuan yang paling menarik untuk diteliti, karena di sinilah terletak peluang untuk memperkuat kualitas literasi akademik mahasiswa.

2.2 Kajian Gramatikal

Kajian gramatikal merupakan pendekatan analisis bahasa yang berfokus pada sistem aturan yang mengatur pembentukan dan penggunaan unsur-unsur bahasa secara normatif. Dalam linguistik, gramatika dipahami sebagai seperangkat kaidah yang menentukan bagaimana morfem, kata, frasa, klausa, dan kalimat dibentuk dan dikombinasikan untuk menghasilkan ujaran yang bermakna dan berterima. (I. Sa'diyah 2022), dalam penelitiannya yang menganalisis kesalahan berbahasa peserta pelatihan menulis LPDP menjelaskan bahwa kajian gramatikal mencakup dua tataran utama yang saling berkaitan, yaitu morfologi yang membahas proses pembentukan kata, dan sintaksis yang membahas cara kata-kata dirangkai menjadi satuan yang lebih besar.

1. Morfologi

Morfologi dalam kajian gramatikal berfokus pada morfem sebagai satuan bahasa terkecil yang memiliki makna dan aturan. Dalam bahasa Indonesia, proses morfologis utama meliputi afiksasi (pengimbuhan), reduplikasi (pengulangan), dan komposisi (pemajemukan). Kemampuan menggunakan morfem secara tepat, khususnya dalam proses afiksasi yang sangat produktif dalam bahasa Indonesia, merupakan fondasi bagi kegramatikalisan tulisan seseorang. (Ramlan 2009), menegaskan bahwa penguasaan proses morfologis merupakan prasyarat bagi kemampuan berbahasa yang baik secara keseluruhan, karena kesalahan pada tataran ini tidak hanya berdampak pada bentuk kata, tetapi juga pada makna yang ingin disampaikan penulis.

2. Sintaksis

Sintaksis dalam kajian gramatikal membahas struktur kalimat dan hubungan fungsional antarunsur pembentuknya. Fungsi sintaksis seperti subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (K) saling bekerja sama dalam membentuk kalimat yang gramatikal dan komunikatif. Chaer (2015) mengemukakan bahwa sintaksis juga mencakup kajian tentang frasa dan klausa sebagai satuan antara kata dan kalimat. Dalam teks eksposisi, ketepatan sintaksis sangat menentukan kejelasan dan kelogisan pemaparan yang dilakukan penulis,

karena kalimat-kalimat yang menyimpang dari norma sintaksis akan mengaburkan hubungan logis antargagasan.

Morfologi dan sintaksis, penelitian ini juga mengintegrasikan aspek ejaan sebagai bagian dari kajian gramatikal dalam pengertian yang lebih luas. Ejaan yang diatur dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) mencakup kaidah penggunaan huruf kapital, penulisan kata, penggunaan tanda baca, dan penulisan unsur serapan. Meskipun secara teknis ejaan berada di ranah grafemik, kesalahan ejaan berdampak langsung terhadap keterbacaan teks dan persepsi pembaca tentang kualitas tulisan. (Alwi et al. 2010), menegaskan bahwa penguasaan ejaan merupakan aspek paling dasar dan paling terlihat dari kemampuan berbahasa tulis seseorang, sehingga tidak dapat dipisahkan dari evaluasi gramatikal secara keseluruhan.

2.3 Ejaan, Morfologi, Sintaksis Bahasa Indonesia

1. Ejaan

Merupakan sistem penulisan yang mengatur cara fonem dilambangkan dalam bentuk grafem dalam bahasa tulis. Sistem ejaan yang berlaku dalam bahasa Indonesia saat ini adalah Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) yang merupakan penyempurnaan dari Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). PUEBI mengatur secara rinci penggunaan huruf kapital yang mencakup penulisan awal kalimat, nama orang, nama tempat, nama instansi, judul karya, dan sejumlah konteks khusus lainnya. Kesalahan dalam penggunaan huruf kapital merupakan salah satu jenis kesalahan ejaan yang paling sering ditemukan dalam tulisan akademik mahasiswa, baik berupa penggunaan yang berlebihan maupun yang kurang dari semestinya.

Tanda baca merupakan komponen ejaan yang memiliki peran fungsional dalam menunjukkan jeda, intonasi, dan relasi logis antarbagian kalimat dalam bahasa tulis. Ketidaktepatan penggunaan tanda baca dapat mengubah makna kalimat secara signifikan atau menyulitkan pembaca dalam mengikuti alur pikiran penulis. Tanda titik, koma, titik dua, titik koma, dan tanda hubung masing-masing memiliki fungsi dan aturan penggunaan yang spesifik berdasarkan PUEBI. (Tamala, Charlina, and Hermendra 2022), tentang kesalahan berbahasa pada teks eksposisi siswa SMK menemukan bahwa kesalahan pada tataran ejaan, khususnya penggunaan huruf kapital dan tanda baca, merupakan jenis penyimpangan

yang paling dominan dan paling mudah teridentifikasi dalam tulisan para pelajar.

2. Morfologi

Merupakan bahasa Indonesia mencakup kajian tentang morfem bebas dan morfem terikat serta seluruh proses penggabungannya. Proses morfologis yang paling produktif dalam bahasa Indonesia adalah afiksasi, yakni penambahan afiks berupa prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks pada kata dasar untuk membentuk kata turunan dengan makna baru. Proses selanjutnya adalah reduplikasi (pengulangan) yang menghasilkan kata ulang dengan berbagai variasi makna, serta komposisi (pemajemukan) yang menggabungkan dua morfem bebas atau lebih menjadi satu kata majemuk. (Verhaar 2010), menjelaskan bahwa penguasaan ketiga proses morfologis ini merupakan aspek fundamental dalam penguasaan morfologi bahasa Indonesia.

Kesalahan morfologi yang umum ditemukan dalam tulisan mahasiswa meliputi penghilangan imbuhan yang seharusnya hadir, penambahan imbuhan yang tidak diperlukan, pemilihan imbuhan yang tidak tepat, serta penulisan imbuhan yang dipisah secara tidak semestinya dari kata dasarnya. (Agkris and Simorangkir 2023), dalam penelitiannya terhadap skripsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia menemukan bahwa kesalahan dalam penggunaan prefiks, terutama penulisan awalan di- yang seharusnya ditulis serangkai dengan kata dasarnya, merupakan kesalahan morfologi yang paling sering terjadi. Selain itu, kesalahan dalam reduplikasi, seperti penulisan kata ulang tanpa tanda hubung atau penggunaan kata ulang yang tidak sesuai konteks, juga cukup dominan ditemukan. Temuan ini menegaskan bahwa pemahaman tentang proses morfologis harus menjadi prioritas dalam pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi.

3. Sintaksis

Merupakan bahasa Indonesia membahas struktur frasa, klausa, dan kalimat beserta hubungan fungsional antar-unsurnya. Kalimat sebagai satuan sintaksis yang paling lengkap terdiri atas unsur-unsur fungsional yang minimal terdiri atas subjek dan predikat, dengan unsur objek, pelengkap, dan keterangan yang kehadirannya ditentukan oleh tipe verba predikat. (Ramlan, 2005), menjelaskan bahwa kalimat yang gramatikal

tidak hanya memenuhi syarat kelengkapan unsur, tetapi juga harus memperlihatkan kesatuan pikiran yang logis dan koherensi antargagasan yang memadai.

Frasa sebagai satuan sintaksis yang lebih kecil dari klausa merupakan gabungan dua kata atau lebih yang membentuk satu kesatuan makna dan menduduki satu fungsi dalam kalimat. Kesalahan dalam pembentukan frasa dapat berupa penempatan unsur yang tidak tepat, penggunaan preposisi yang salah, atau kombinasi kata yang tidak berterima secara gramatikal. (Alwi et al. 2010), menegaskan bahwa frasa yang tidak terbentuk dengan benar akan mengganggu fungsi sintaksis yang diembannya, sehingga mengakibatkan kalimat menjadi tidak gramatikal atau menimbulkan makna ganda. Sementara itu, (Shalima and Wijayati 2020), dalam penelitiannya terhadap skripsi mahasiswa PBSI Universitas Tidar menemukan bahwa kesalahan sintaksis yang paling dominan adalah kalimat yang tidak memiliki subjek jelas dan penggunaan konjungsi yang tidak tepat, terutama pada kalimat-kalimat majemuk yang kompleks.

Kalimat tunggal dan kalimat majemuk dalam bahasa Indonesia memiliki aturan pembentukan yang berbeda. Kalimat tunggal hanya mengandung satu klausa, sementara kalimat majemuk terdiri atas dua klausa atau lebih yang dihubungkan melalui konjungsi koordinatif atau subordinatif. Kesalahan dalam penggunaan konjungsi, ketidaklengkapan unsur kalimat, serta kerancuan struktur akibat pola pikir yang tidak terorganisasi merupakan jenis kesalahan sintaksis yang paling sering dijumpai dalam teks eksposisi mahasiswa. (Chaer 2015) menegaskan bahwa pemahaman yang mendalam tentang struktur sintaksis merupakan prasyarat mutlak bagi kemampuan menghasilkan tulisan yang koheren, runtut, dan mudah dipahami oleh pembaca.

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Tinjauan terhadap penelitian terdahulu menjadi komponen penting dalam setiap karya ilmiah karena berfungsi sebagai peta intelektual yang menunjukkan posisi penelitian yang sedang dilakukan di antara tradisi akademik yang telah ada. Tinjauan ini juga membuktikan bahwa penelitian yang diajukan bukan pengulangan semata, melainkan memiliki kekhasan dan kontribusi orisinal terhadap perkembangan keilmuan.

Berikut ini disajikan empat penelitian terdahulu yang relevan dengan fokus kajian dalam penelitian ini.

Selanjutnya tinjauan terhadap karya (Shalima and Wijayati 2020), berjudul *"Kesalahan Berbahasa dalam Skripsi Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Tidar"* yang dipublikasikan dalam *Indonesian Journal of Education and Learning*, Vol. 3, No. 2. Penelitian kualitatif ini menganalisis kesalahan berbahasa pada tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis dalam skripsi mahasiswa PBSI menggunakan metode agih dengan teknik lesap, ganti, dan ubah wujud. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan morfologi berupa kesalahan dalam proses afiksasi merupakan temuan yang paling dominan, diikuti kesalahan fonologi dalam penggunaan tanda baca, dan kesalahan sintaksis dalam pembentukan kalimat. Relevansi penelitian ini terletak pada kesamaan subjek penelitian, yaitu mahasiswa PBSI, dan kesamaan pendekatan gramatikal yang digunakan. Perbedaannya terletak pada jenis teks yang dikaji: penelitian Shalima dan Wijayati mengkaji skripsi mahasiswa, sedangkan penelitian ini mengkaji teks eksposisi yang lebih spesifik secara genre.

Kajian yang dilakukan oleh (Sa'diyah 2022), berjudul *"Kesalahan Berbahasa Indonesia Tulis pada Aspek Ejaan, Morfologi, dan Sintaksis oleh Peserta Pelatihan Menulis Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP)"* yang diterbitkan dalam *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol. 8, No. 2 (hlm. 255–271). Penelitian deskriptif analisis ini mengkaji naskah esai motivasi yang ditulis oleh peserta program beasiswa LPDP, yakni kelompok penutur dewasa terdidik. Temuan mengungkap bahwa kesalahan berbahasa pada ketiga tataran ejaan, morfologi, dan sintaksis ditemukan secara konsisten bahkan pada penutur dengan latar belakang pendidikan tinggi. Kesalahan ejaan didominasi oleh penggunaan huruf kapital yang tidak sesuai PUEBI, kesalahan morfologi berupa penggunaan prefiks yang tidak tepat, dan kesalahan sintaksis berupa kalimat yang tidak efektif. Relevansi penelitian ini sangat kuat karena mengkaji tiga tataran gramatikal yang identik dengan fokus penelitian ini: ejaan, morfologi, dan sintaksis. Perbedaannya terletak pada subjek dan konteks: Sa'diyah meneliti peserta pelatihan menulis dewasa, sedangkan penelitian ini menyorot mahasiswa PBSI dalam konteks pembelajaran perguruan tinggi.

Kajian ini secara khusus menganalisis teks eksposisi sebagai objek kajian utamanya, dengan fokus pada kesalahan fonologi dan morfologi. Hasilnya menunjukkan bahwa kesalahan pada tataran morfologi, khususnya kesalahan afiksasi, lebih dominan dibandingkan kesalahan fonologi dalam teks eksposisi yang ditulis para siswa. Persamaan yang paling menonjol dengan penelitian ini adalah kesamaan jenis teks yang dikaji, yaitu teks eksposisi. Adapun perbedaannya terletak pada dua hal utama: subjek penelitian (siswa SMK vs. mahasiswa PBSI) dan cakupan aspek yang dianalisis (Tamala et al. 2022), hanya mengkaji fonologi dan morfologi, sedangkan penelitian ini mencakup ejaan, morfologi, dan sintaksis secara bersamaan). (Tamala et al. 2022), berjudul "*Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Bidang Fonologi dan Bidang Morfologi pada Teks Eksposisi Siswa Kelas X SMK Farmasi Ikasari Pekanbaru*" yang diterbitkan dalam *Jurnal Stilistik*, Vol. 2 No. 1 (hlm. 20–28).

Kontribusi (Agkris and Simorangkir 2023), berjudul "*Analisis Kesalahan Sintaksis dalam Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia*" yang dipublikasikan dalam *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, Vol. 4, No. 2, (hlm. 540–549). Penelitian ini menggunakan metode analisis isi terhadap 40 skripsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia angkatan 2018 dengan fokus pada kesalahan penggunaan struktur frasa dan kalimat dalam tataran sintaksis. Temuan mengungkap 11 jenis kesalahan sintaksis yang dominan, di antaranya kalimat dengan subjek dan predikat yang tidak jelas, ketidaksejajaran bentuk, penggunaan konjungsi yang keliru, dan penempatan unsur keterangan yang tidak tepat. Relevansi penelitian ini sangat kuat karena mengkaji subjek yang sejenis, yaitu mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, dengan pendekatan gramatikal yang terfokus. Perbedaannya terletak pada jenis teks dan lingkup kajian: penelitian Agkris dan Simorangkir hanya mengkaji tataran sintaksis pada skripsi, sementara penelitian ini mengkaji tiga tataran gramatikal sekaligus pada teks eksposisi.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Metode & Pendekatan	Temuan Utama	Relevansi & Perbedaan
1	(Shalima and Wijayati 2020)	Kesalahan Berbahasa dalam Skripsi Mahasiswa Prodi PBSI Universitas Tidar	Kualitatif deskriptif; metode agih (teknik lesap, ganti, ubah wujud)	Kesalahan dominan pada afiksasi (morfologi), tanda baca (fonologi), dan kalimat tidak bersubjek (sintaksis)	Relevan: subjek PBSI, pendekatan gramatikal. Perbedaan: teks skripsi dengan teks eksposisi
2	(Sa'diyah 2022)	Kesalahan Berbahasa Indonesia Tulis pada Aspek Ejaan, Morfologi, dan Sintaksis (LPDP)	Deskriptif analisis; dokumentasi; analisis Ellis & Sidhar	Tiga tataran kesalahan (ejaan, morfologi, sintaksis) konsisten ditemukan pada penutur dewasa terdidik	Relevan: tiga aspek gramatikal identik. Perbedaan: subjek peserta LPDP dengan mahasiswa PBSI
3	(Tamala et al. 2022)	Analisis Kesalahan Berbahasa Fonologi dan Morfologi pada Teks Eksposisi Siswa Kelas X SMK	Kualitatif deskriptif; analisis isi teks eksposisi siswa SMK	Kesalahan morfologi (afiksasi) lebih dominan daripada kesalahan fonologi pada teks eksposisi siswa	Relevan: teks eksposisi sama. Perbedaan: siswa SMK: fonologi, morfo logi dengan mahasiswa: dengan Ejaan, morfologi, sintaksis

4	(Agkris and Simorangkir 2023)	Analisis Kesalahan Sintaksis dalam Skripsi Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia	Analisis isi; teknik dokumentasi dan hermeneutik; 40 skripsi mahasiswa angkatan 2018	11 jenis kesalahan sintaksis: kalimat tidak bersubjek, konjungsi keliru, ketidaksejajaran bentuk, ide bertumpuk	Relevan: mahasiswa Prodi Bahasa Indonesia, pendekatan gramatikal. Beda: hanya sintaksis dengan tiga tataran
---	-------------------------------	--	--	---	---

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir ini secara skematis disajikan dalam tabel berikut. Kerangka berpikir merupakan peta konseptual yang memvisualisasikan alur logis penelitian secara menyeluruh, mulai dari identifikasi masalah sampai simpulan yang diharapkan. Dalam penelitian ini, kerangka berpikir dibangun berdasarkan keterkaitan organis antara fenomena kesalahan berbahasa yang terjadi pada mahasiswa PBSI Universitas Muhammadiyah Surabaya dengan kebutuhan analisis gramatikal yang mencakup tiga tataran: ejaan, morfologi, dan sintaksis. Setiap tataran memiliki indikator operasional yang jelas dan dapat diverifikasi melalui data teks eksposisi yang dikumpulkan. Kerangka berpikir ini secara skematis disajikan dalam tabel berikut.

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah dipaparkan, terlihat jelas bahwa penelitian ini dibangun secara sistematis mulai dari identifikasi fenomena empiris di lapangan hingga penetapan metode dan target hasil yang ingin dicapai. Setiap komponen saling terhubung secara logis dan kohesif, membentuk alur penelitian yang terstruktur dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Kajian gramatikal yang mencakup tiga tataran sekaligus ejaan, morfologi, dan sintaksis memberikan cakupan analisis yang komprehensif terhadap realitas berbahasa mahasiswa PBSI dalam genre teks eksposisi.

Melalui kerangka berpikir ini pula, tampak bahwa penelitian ini tidak berdiri sendiri, melainkan dibangun di atas fondasi teori dan penelitian terdahulu yang relevan. Temuan yang dihasilkan diharapkan tidak hanya

berkontribusi pada perkembangan kajian linguistik terapan, khususnya analisis kesalahan berbahasa, tetapi juga memberikan dampak praktis yang konkret bagi peningkatan kualitas pembelajaran menulis akademik di lingkungan Program Studi PBSI Universitas Muhammadiyah Surabaya. Dengan demikian, penelitian ini memiliki nilai guna yang berlapis, baik secara teoretis maupun secara praktis bagi pemangku kepentingan di bidang pendidikan bahasa Indonesia.

Kerangka berfikir ini disusun mulai dari fenomena/masalah yang berisi kesalahan berbahasa dalam teks eksposisi mahasiswa, lanjut kedalam landasan teori yang akan digunakan yaitu ejaan(PUEBI), morfologi dan sintaksis. Peneliti akan berfokus pada tiga kesalahan berbahasa yaitu kesalahan ejaan (huruf kapital, tanda baca, penulisan kata), kesalahan morfologi (afiksasi, reduplikasi, komposisi), kesalahan sintaksis (struktur, kalimat, konjungsi). Peneliti menggunakan metode kualitatif sebagai pisau bedah dari penelitian ini dan menglompokan data sesuai fokus dari penelitian ini. Lanjut hasil yaitu mengetahui ragam dan pola kekeliruan berbahasa sebagai bahan evaluasi pembelajaran menulis akademik.

